

JURNAL MANASSA

Manuskripta



TITIK PUDJIASTUTI

Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum

ADITIA GUNAWAN

Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga

ABIMARDHA KURNIAWAN *Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan* | **HAZMIRULLAH, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG A. DARSA** Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles | **SUDIBYO** Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat | **ISMAIL YAHYA** Manual Kepemimpinan dalam Naskah *Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*: Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX | **MAHRUS EL-MAWA** Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon | **AGUNG KRISWANTO** Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu | **ENDANG ROCHMIATUN** Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah *Kontrak Sultan-sultan Palembang* Abad 18-19 | **DICK VAN DER MEIJ** Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu

Vol. 6, No. 1, 2016

P-ISSN: 2252-5343

E-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 6, Nomor 1, 2016

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudiby, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Pitria Dara

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-naskah *Moloku Kie Raha*:
Suatu Tinjauan Umum

- 11 *Aditia Gunawan*
Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara
dalam *Bhīma Svarga*

- 41 *Abimardha Kurniawan*
Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra:
Antara Lautan dan Pegunungan

- 67 *Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa*
Surat-surat Tengku Pangeran Siak:
Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles

- 93 *Sudibyو*
Berkaca di Cermin yang Retak:
Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu
Menurut Babad dan Hikayat

- 117 *Ismail Yahya*
Manual Kepemimpinan dalam Naskah
Sirāj al-Mulūk dan *Serat Wulang Dalem*:
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX

- 145 *Mahrus eL-Mawa*
Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah
Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon

- 167 *Agung Kriswanto*
Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I
Dari Naskah Merapi-Merbabu
- 181 *Endang Rochmiatun*
Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah
Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19

Review Buku

- 213 *Dick van der Meij*
Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu



Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa

Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles

Abstract: Tengku Pangeran Siak was one of the important figures in the plan of the British occupation of the Java. He was a messenger, even considered as the best assistant, of Thomas Stamford Raffles. In addition to its role in delivering some letters of diplomacy, he also was assigned to persuade some Malay authorities into agreeing British plan to occupy the land of Java. He sailed from Malacca to Java in the last week of December 1810 and then returned in early May 1811. During his trip to Java, he sent five letters to Raffles. This article presents a discussion of the letters of Tengku Pangeran Siak using journalism perspective. The text in the letters were considered to conform to the principles of journalism, such as factual, comprehensive and proportional. The factuality of that reportages was obtained after they were discussed with other various manuscripts and historical archives. Thus, the information in the text of Tengku Pangeran Siak letters had a high level of accuracy.

Keywords: Letters, Malay, Tengku Pangeran Siak, British Invasion, Raffles.

Abstrak: Tengku Pangeran Siak adalah salah satu sosok penting dalam rencana pendudukan Inggris terhadap pulau Jawa. Ia merupakan salah seorang utusan, bahkan didapuk sebagai *best assistant*, Thomas Stamford Raffles. Selain berperan mengantarkan surat diplomasi, ia juga ditugaskan untuk “merayu” para penguasa sejumlah negeri di tanah Melayu agar menyetujui langkah Inggris untuk menduduki Jawa. Ia berlayar dari Malaka menuju Jawa pada pekan terakhir Desember 1810 dan baru kembali awal Mei 1811. Sepanjang pelayaran ke Jawa, ia mengirimkan lima pucuk surat kepada Raffles. Artikel ini menyajikan pembahasan teks surat-surat Tengku Pangeran Siak dalam perspektif jurnalisme. Teks di dalam surat-surat itu telah memenuhi prinsip-prinsip yang dianut oleh jurnalisme, di antaranya faktual, komprehensif, dan proporsional. Kefaktualan “reportase” itu diperoleh setelah teks surat-surat tersebut “dialogkan” dengan berbagai naskah lain dan arsip sejarah. Dengan demikian, informasi di dalam teks surat-surat Tengku Pangeran Siak memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Kata Kunci: Surat, Melayu, Tengku Pangeran Siak, Invasi Inggris, Raffles.

Setelah hampir lima belas tahun lulus sarjana lalu bertungkus lumus di dunia jurnalisme, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister dan memilih Program Studi Filologi pada akhir 2015. Sejak awal, saya sudah memfokuskan penelitian (untuk tugas akhir) kepada surat-surat Sultan Sepuh VII Cirebon (Sultan Tajul Ngaripin Mohamad Joharidin; menjabat pada periode 1791-1816), terutama pada masa *interregnum* Inggris, 1811-1816. Hal inilah yang kemudian membuat saya “bergaul akrab” dengan sosok Thomas Stamford Raffles, perjalanan hidupnya, orang-orang penting di sekelilingnya, dan dokumen yang sempat ia simpan (termasuk surat).

Perhatian saya kemudian tertuju kepada sosok Tengku Pangeran Siak alias Sayid Zain alias Tengku Pangeran Sukma Dilaga¹. Ia merupakan tokoh yang diutus Raffles untuk mengantarkan surat kepada para penguasa Jawa. Ia (bersama John Scott²) berlayar dari Malaka pada tanggal 23 Desember 1810³ (Gallop, 1994: 149) dengan menumpang Kapal Arethusia (Adam, 2009: 33). Tengku Pangeran Siak tiba ke Indramayu (dan Cirebon) pada 26 April 1811 dan kembali ke Malaka pada awal Mei 1811. Sepanjang pelayaran ke Jawa, ia mengirimkan lima pucuk surat kepada Raffles meski tak pernah berbalas, sekali pun.

Menurut Gallop (1994: 149-156), dari Malaka, Tengku Pangeran Siak (bersama John Scott) terlebih dahulu singgah ke Pulau Lingga, mengantarkan surat untuk Sultan Mahmud Syah, penguasa

¹ Di dalam beberapa naskah surat, ia juga disebut sebagai Tengku Pangeran Kusuma Dilaga.

² Ia bergabung dengan Raffles atas rekomendasi John Leyden. Akan tetapi, sebenarnya, Raffles tidak menyukai sikap Scott. Dalam sebuah surat untuk John Leyden, Raffles menyatakan bahwa dirinya merasa khawatir tidak akan pernah mendapatkan apa pun dari sosok John Scott. Raffles juga mengaku tak percaya bahwa Scott merupakan pelaut yang berpengalaman. Apalagi, ia hanya menemukan masalah di dalam diri Scott (Adam, 2009: 33; ia juga menyarankan untuk membaca tulisan Bastin, *John Leyden and Thomas Stamford Raffles*, halaman 49).

³ Menurut Adam (2009: 120), Tengku Pangeran meninggalkan Malaka pada 24 Desember 1810.

Kesultanan Johor dan Pahang⁴. Sebenarnya, mereka membawa dua pucuk surat. Namun, lantaran Sultan Mahmud Syah dalam kondisi tidak sehat, mereka hanya ditemui oleh salah seorang petinggi. Oleh karena itu, Tengku Pangeran hanya memberikan satu surat dan menyimpan surat lainnya yang berkategori rahasia.

Tengku Pangeran berpisah dengan John Scott di Lingga. Scott kembali ke Malaka, sedangkan Tengku Pangeran Siak meneruskan perjalanan. Sebelum mencapai Jawa, ia sempat pula singgah ke beberapa tempat, seperti Pulau Berhala, Jambi, dan Muntok (Bangka). Pada 26 April 1811, barulah ia tiba ke Indramayu (untuk selanjutnya menuju Cirebon).

Seperti dikemukakan di atas, dalam perjalanan inilah Tengku Pangeran Siak mengirim lima pucuk surat kepada Raffles. Ia mengisahkan setiap “etape” pelayarannya dengan sangat detail. Ia pun mengungkapkan begitu banyak informasi penting dan menarik mengenai daerah-daerah yang sempat disinggahi, termasuk berbagai peristiwa yang ia alami sendiri. Apa saja yang diungkapkan oleh Tengku Pangeran Siak melalui surat-suratnya kepada Raffles? Bagaimana laporan Tengku Pangeran Siak (melalui lima surat itu) jika dinilai dari sudut pandang jurnalisme? Inilah yang coba penulis ungkapkan di dalam artikel ini.

Deskripsi Surat

Kelima surat yang dikirimkan oleh Tengku Pangeran Sukma Dilaga untuk Thomas Stamford Raffles merupakan koleksi British Library dan dimasukkan ke dalam “Bundel” Mss Eur D.742/1. Di dalam situs web www.bl.uk, British Library membubuhkan keterangan sebagai berikut:

“Letters, dated c 1810-11, to Sir T.S. Raffles from Malay and Indonesian rulers, mainly concerning the impending British invasion of Java in 1811; also a few miscellaneous Malay letters of different provenance.

⁴ Menurut Adam (2009: 120), Tengku Pangeran tiba ke muara Sungai Lingga pada 28 Desember 1810. Hal itu merujuk kepada Naskah berkode Mss Eur F.148/4, p. 107 koleksi British Library.

[Note: Private Papers section is indebted to Dr Annabel Gallop for the catalogue of documents under reference D742/1. Information on the two Balinese items was supplied by Dr. Raechelle Rubinstein].”

[Kelompok] surat-surat, ditulis pada tahun 1810-1811, untuk Sir T. S. Raffles dari penguasa Melayu dan Indonesia, utamanya mengenai permintaan kepada Inggris untuk segera menginvasi Jawa pada 1811; juga memuat beragam tema surat-surat Melayu dari berbagai latar belakang [Catatan: bagian naskah pribadi merupakan sumbangan Dr Annabel Gallop untuk dokumen-dokumen di bawah referensi D742/1. Informasi mengenai dua item berbahasa Bali disumbang oleh Dr. Raechelle Rubinstein].”

“Bundel” Mss Eur D742/1 ini pun dicatat oleh Ricklefs dkk (1977: 122; 2014: 122) dan dimasukkan ke dalam naskah “milik” India Office Library. Keterangannya sebagai berikut:

‘Raffles Family Collection.’ Contains 50 letters in Malay, dated in 1810 and 1811, to T. S. Raffles from the rulers of Kēdah, Perak, Pēdas, Riau, Lingga, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Jambi, Aceh, Cirēbon, Palembang, Bali, and Siak. Translated in Adam, 1971. A further 23 letters in Malay between various Indonesian rulers are found in this collection, dated between 1782 and 1824. There are also 2 letters in Balinese on palm-leaf from Buleleng.

‘Koleksi Keluarga Raffles’. Berisi 50 surat dalam bahasa Melayu, [ditulis] pada 1810-1811, kepada Thomas Stamford Raffles dari para penguasa, [seperti] Kedah, Perak, Pedas, Riau, Lingga, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Jambi, Aceh, Cirebon, Palembang, Bali, dan Siak. Dialihaksarakan oleh Adam, 1971. Selanjutnya, [terdapat pula] 23 surat antarraja di Indonesia dalam bahasa Melayu dalam koleksi ini, [ditulis] pada jangka waktu 1782-1824. Selain itu, terdapat pula 2 surat dari Buleleng dalam bahasa Bali [yang ditulis] di atas daun lontar.

Surat Kesatu

Naskah ini diberi kode Mss Eur D742/1 f 108r. Merujuk kepada keterangan di dalam situs web www.bl.uk, surat tersebut hanya terdiri atas selembaar kertas Inggris “1804”. Terdapat kepala surat “*Nūru-ššams wa-lqamar*” (Cahaya matahari dan bulan).

Di tepi kanan (*right-hand*) atas, terdapat cap lak dengan tinta merah dan berbentuk bulat. Batas atas lingkaran cap tersebut

sejajar dengan baris pertama surat. Merujuk kitab-kitab Terasul (pedoman persuratan Melayu), posisi cap yang demikian memiliki makna bahwa si pengirim surat adalah seorang “raja/sultan”, tetapi dengan status yang lebih rendah dibandingkan dengan si penerima surat⁵. Selain itu, berdasarkan keterangan yang dibubuhkan oleh British Library, cap itu mengandung gambar kapal layar (*Red wax seal with a picture of a ship*). Saat mengamati dari dekat cap tersebut (melalui fasilitas *zoom* yang disediakan British Library), penulis justru menduga bahwa cap itu mengandung kata-kata dalam aksara Arab yang, sayangnya, tidak teridentifikasi.

Teks ditulis hanya di satu muka kertas (*recto*), menggunakan aksara Jawi, berbahasa Melayu, tinta hitam, dan terdiri atas 27 baris. Terdapat garis bantu, kecuali di baris ke-4 hingga ke-9 dan baris ke-27. Sementara di bagian *verso*, terdapat dua kelompok teks yang masing-masing terdiri atas dua baris. Teks pada kelompok pertama ditulis menggunakan aksara Latin, berbahasa Inggris, dan berbunyi: “*January 1811*” dan “*Tunkoo Pangeran*”. Sementara teks pada kelompok kedua ditulis menggunakan aksara Jawi dan berbahasa Melayu: “*Ini surat daripada Tunku Pangeran*” dan “*kepada dua belas haribulan Haji*”.

Di sudut kanan (*right-hand*) bawah bagian *recto*, terdapat angka Arab “108” yang ditulis dengan menggunakan pensil. Diduga, angka ini dibubuhkan oleh kolektor. Sementara di sudut kiri (*left-hand*) bawah bagian *verso*, terdapat tulisan “Mss.Eur.D.742/1” dengan menggunakan pensil. Di sudut kiri atas, terdapat angka Romawi “(vi)” yang juga ditulis dengan menggunakan pensil.

Di bagian kolofon (baris ke-26 dan ke-27), Tengku Pangeran Siak menulis: “*Kita maklumkan waraqah ini kepada dua belas hari bulan Haji pada hari jam pukul satu terma(k)tub Sanah 1225*”.

⁵ Informasi lebih detail ihwal cap (stempel) dalam surat, posisi, dan maknanya, baca Gallop (1994: 44-54).

Surat Kedua

Naskah surat ini diberi kode Mss Eur D742/1 f 110r. Merujuk keterangan di dalam situs web www.bl.uk, surat tersebut terdiri atas selembaar kertas Inggris jenis '1804', dengan kepala surat "Aššamsu wa-lqamaru". Di sisi kanan, terdapat cap lak berwarna merah, berbentuk oval, dengan posisi sejajar dengan baris pertama teks. Teks ditulis hanya di satu muka kertas (*recto*) menggunakan aksara Jawi, berbahasa Melayu, tidak menggunakan garis bantu, dan terdiri atas 32 baris. Di sudut kanan (*right-hand*) bawah, terdapat angka Arab "110" yang ditulis dengan pensil dan diduga dibubuhkan oleh kolektor naskah.

Di bagian *verso*, tepat di tengah-tengah kertas, terdapat 4 baris teks. Dua baris teks menggunakan aksara Latin dan berbahasa Inggris, yakni "Toonkoo Pangeran" dan "(Recd.) 8 February 1811". Sementara dua baris teks berikutnya ditulis dalam aksara Jawi dan berbahasa Melayu: "Ini surat daripada Tunku Pangeran" dan "kepada dua puluh haribulan Haji". Di tengah-tengah bawah, terdapat angka Romawi "(viii)". Di sudut kanan (*right-hand*) bawah, terdapat angka Arab "110" dan "Mss.Eur.D.742/1".

Kolofon (baris ke-31 dan ke-32): "Tersurat kepada dua puluh hari Haji 1225" yang dikonversi menjadi 16 Januari 1811.

Belakangan diketahui bahwa surat ini memiliki lembar kedua. Hanya, British Library membubuhkan kode berbeda, yakni Mss Eur D742/1 f 111r. Merujuk kepada keterangan dari situs web www.bl.uk, surat tersebut terdiri atas selembaar kertas Inggris "1804". Secara nyata, memang terlihat cap air (*watermark*) berupa lingkaran yang memuat angka Arab "1804".

British Library juga membubuhkan keterangan "23 Zulhijah 1225 (19 January 1811)" dan dimaknai sebagai tanggal penulisan surat. Padahal, jika dibaca secara saksama, tanggal itu merupakan hari di mana Tengku Pangeran Siak meninggalkan Singkep. Secara lengkap, teks yang memuat tanggal tersebut berbunyi, "Dan lagi kita pun

berlayarlah dari Singkeb kepada tiga likur hari bulan (Z)ulhijjah hari Khamis adanya Sanah 1225” (baris ke-22).

Seluruh teks ditulis dalam aksara Jawi, berbahasa Melayu, tanpa garis bantu, dan terdiri atas 23 baris. Teks ditulis hanya pada satu muka kertas (*recto*). Di sudut kanan (*right-hand*) atas halaman *recto*, terdapat tulisan “Mss.Eur.D.742/1”. Sementara di sudut kanan bawah, terdapat angka Arab “111” yang ditulis dengan menggunakan pensil.

Di sudut kanan atas halaman *verso*, terdapat angka Romawi “(viii)” yang ditulis dengan pensil. Catatan yang diduga dibubuhkan oleh kolektor inilah yang memperkuat bahwa naskah ini merupakan terusan dari naskah kode Mss Eur D742/1 f 110r. Di sudut kanan bawah, terdapat angka Arab “111”. Sementara di sudut kiri (*left-hand*) atas, terdapat 3 baris teks. Baris pertama dan ketiga ditulis dalam aksara Latin dan berbahasa Inggris, yakni “*Toonkoo Pangeran*” dan “*(Recd.) 8 February 1811*”. Sementara baris kedua dalam aksara Jawi berbahasa Melayu, yakni “*Ini surat aduan Tunku Pangeran*”.

Surat Ketiga

Naskah surat ini diberi kode Mss Eur D742/1 f 119. Merujuk keterangan yang terdapat di situs web www.bl.uk, surat ini hanya terdiri atas selembarnya kertas Inggris jenis “S Wise & Patch, U.E.I.C, 1808”. Terdapat kepala surat “*qawluhu-lḥaqq*”. Selain itu, Tengku Pangeran Siak membubuhkan cap lak berwarna merah di sisi kanan (*right-hand*), berbentuk oval, dengan posisi sejajar dengan baris pertama teks surat.

Teks ditulis pada dua muka kertas (*recto-verso*). Bagian *recto* memuat 39 baris teks. Sementara bagian *verso* (yang ditulis dengan arah berlawanan dengan teks di bagian *recto*) memuat 45 baris teks. Seluruh teks ditulis dalam aksara Jawi dan berbahasa Melayu.

Di sudut kanan (*right-hand*) bawah bagian *recto*, terdapat angka Arab "119" yang ditulis dengan pensil. Di sudut kiri (*left-hand*) atas bagian *verso*, terdapat angka Romawi "(xvi)". Di sudut kanan atas, terdapat tulisan "Mss.Eur.D.742/1". Sementara di tengah-tengah atas, terdapat 4 baris teks. Dua baris teks menggunakan aksara Latin dan berbahasa Inggris, yakni "April 1811" dan "Tunkoo Pangeran". Sementara dua baris teks berikutnya ditulis dalam aksara Jawi dan berbahasa Melayu, yakni "Ini surat Tunku Pangeran kepada" dan "sebelas bulan Rabiulawal".

Kolofon (baris ke-70 dan ke-71): "Tersurat kepada sebelas hari bulan Rabiulawal kepada hari Jumat kepada tari(k)h Sanah 1226" yang dikonversi menjadi 5 April 1811.

Surat Keempat

Naskah surat ini diberi kode Mss Eur D742/1, f 120. Merujuk kepada keterangan yang terdapat di situs web www.bl.uk, surat terdiri atas selembaar kertas Inggris "S Wise & Patch, 1808". Terdapat kepala surat "Qawluhu-lḥaqq". Selain itu, Tengku Pangeran Siak membubuhkan cap lak berwarna merah di sisi kanan (*right-hand*) atas, berbentuk oval, dengan posisi sejajar dengan baris pertama teks surat.

Seluruh teks ditulis dalam aksara Jawi, berbahasa Melayu. Teks ditulis hanya pada satu muka surat (*recto*), tanpa garis bantu, dan terdiri atas 27 baris teks.

Di sudut kanan (*right-hand*) bawah bagian *recto*, terdapat angka Arab "120" yang ditulis dengan menggunakan pensil. Di sudut kanan atas bagian *verso*, terdapat tulisan "Mss.Eur.D.742/1" dengan menggunakan pensil. Di sudut kanan bawah, terdapat pula angka Arab "120" yang juga ditulis dengan menggunakan pensil. Sementara di tengah (di tepi kanan), terdapat 4 baris teks. Dua baris teks ditulis dalam aksara Latin dan berbahasa Inggris, yakni "March 1811" dan "Tunkoo Pangeran". Sementara dua baris teks berikutnya

ditulis dalam aksara Jawi dan berbahasa Melayu, yakni *"Ini surat Tunku Pangeran"* dan *"kepada dua belas bulan Rabiulawal"*.

Kolofon (baris ke-25 dan ke-26): *"Tersurat kepada dua belas hari bulan Rabiulawal kepada hari Sabtu kepada waktu jam pukul empat adanya tari(k)h Sanah 1226"*.

Surat Kelima

Naskah surat ini diberi kode Mss Eur D742/1, f 121. Merujuk keterangan di situs web www.bl.uk, surat tersebut terdiri atas selembaar kertas Inggris "S Wise & Patch, 1808. U.E.I.C". Terdapat kepala surat *"Qawluhu-lhaqq"*. Selain itu, Tengku Pangeran Siak membubuhkan cap lak berwarna merah di sisi kanan (*right-hand*) kertas, berbentuk oval, dengan posisi yang sejajar dengan baris pertama teks surat.

Seluruh teks ditulis dalam aksara Jawi, berbahasa Melayu. Teks ditulis hanya pada satu muka surat (*recto*), tanpa garis bantu, dan terdiri atas 38 baris teks.

Di sudut kanan (*right-hand*) bawah bagian *recto*, terdapat angka Arab "121" yang ditulis dengan menggunakan pensil. Di sudut kiri (*left-hand*) bawah bagian *verso*, terdapat tulisan "Mss.Eur.D.742/1" dengan menggunakan pensil. Di sudut kanan bawah, terdapat pula angka Arab "121" yang juga ditulis dengan menggunakan pensil. Sementara di tengah, terdapat 5 baris teks. Tiga baris teks ditulis dalam aksara Latin dan berbahasa Inggris, yakni *"May 1811"*, *"Tunkoo Pangeran"*, dan *"Siac"*. Sementara dua baris teks berikutnya ditulis dalam aksara Jawi dan berbahasa Melayu, yakni *"Ini surat Tunku Pangeran"* dan *"kepada selikur haribulan Rabiulawal"*.

Kolofon (baris ke-37 dan ke-38): *"Tersurat kepada selikur hari bulan Rabiulawal kepada hari Selasa kepada waktu jam pukul empat adanya kepada tari(k)h Sanah 1226"*.

Tengku Pangeran Siak

Di dalam surat-surat dan juga literatur sejarah, sosok ini dikenal dengan beberapa nama, yakni Tengku Pangeran Sukma Dilaga (kerap juga ditulis Kusuma Dilaga), Sayid Zain, dan Tengku Pangeran Siak. Konon, ia juga dijuluki sebagai Pangeran Perca (Adam, 2009: 137). Selain itu, Adam juga menduga bahwa tokoh itu memiliki nama yang lebih panjang, yakni Sayid Zain Balfagih⁶. Akan tetapi, sumber yang lain mencatat bahwa nama panjang tokoh tersebut adalah Sayid Zain Aljufri.

Tengku Pangeran Siak memiliki darah Arab dari sang ayah, Sayid Syekh Aljufri. Dari garis ibu, ia mewarisi darah Bugis dan Melayu. Sang ibu, Tengku Hawi (atau Tengku Hawa), merupakan salah seorang putri Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah, Sultan Siak ke-4 (menjabat pada periode 1766-1780). Sementara sang nenek (dari garis ibu) merupakan salah seorang putri bangsawan Bugis (*Bugis lady*) yang bernama Daeng Tijah alias Puan Khatijah⁷. Tengku Pangeran Siak --diperkirakan lahir pada tahun 1757-- menikah dengan Tengku Embab, perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan Siak. Mereka memiliki lima anak; tiga laki-laki dan dua perempuan (Adam, 2009: 139).

Soal gelar, Adam secara konsisten menggunakan "Tunku". Akan tetapi, dalam hal ini, penulis akan menggunakan gelar "Tengku", sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Gallop (1994: 189). Di dalam surat-surat Melayu, gelar "Tunku" dan "Tengku" sama-sama digunakan. Akan tetapi, di dalam katalog, Gallop "menstandarkan" gelar itu menjadi "Tengku". Apalagi, sebenarnya, masyarakat Melayu (khususnya di wilayah Indonesia) tidak mengenal "Tunku"

⁶ Adam mendasarkan dugaan itu kepada catatan Syed Hussein Alatas di dalam bukunya, *Thomas Stamford Raffles, 1781-1826: Schemer or Reformer?* (1971: 20).

⁷ Lihat Adam (2009: 139); artikel di dalam blog Bidang Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak di URL <http://bidangbudayas.blogspot.co.id/p/blog-page-4.html>; dan juga <http://sayyidfajar.blogspot.co.id/2013/10/sayid-zen-al-jufri-tengku-pangeran.html>.

sebagai gelar kebangsawanan, tetapi “Tengku”. Dalam sebuah artikel daring, disebutkan bahwa gelar “Tengku” melekat pada nama keturunan, baik laki-laki maupun perempuan, para sultan dan raja Melayu. Gelar itu digunakan oleh banyak kerajaan/kesultanan, seperti Langkat, Medan atau Tanah Deli, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, Labuhan Batu, Siak Sri Indrapura, Pelalawan, dan Tebing Tinggi⁸. Sejumlah sumber sejarah lokal Riau menyebutkan bahwa Tengku Pangeran Sukma Dilaga merupakan panglima perang Kesultanan Siak pada masa Sultan Siak ke-7 dan ke-8.

Tengku Pangeran Siak alias Sayid Zain merupakan sosok penting untuk memuluskan rencana Inggris menduduki pulau Jawa. Ia menjadi salah seorang agen kepercayaan Raffles dan memainkan peran yang sangat krusial, terutama dalam hal berkomunikasi dan “merayu” para penguasa di serata wilayah Melayu. Apalagi, ia merupakan sosok loyal, tulus, dan berintegritas (Adam, 2009: 137-138). Tak heran jika kemudian Raffles, di dalam sebuah surat kepada Lord Minto, menyebut Tengku Pangeran Siak sebagai *best assistant* (Wurtzburg, 1986: 118 dalam Gallop, 1994: 149).

Selain itu, Gallop juga mengungkapkan bahwa Raffles berkenalan dengan Tengku Pangeran Siak ketika masih bertugas di Pulau Pinang⁹. Sebelas hari setelah Raffles tiba ke Malaka untuk menjalankan tugas baru sebagai “Utusan Gubernur Jenderal (untuk urusan) dengan Negeri-negeri Melayu”, Tengku Pangeran Siak menulis surat (kesetiaan terhadap Inggris) kepada Lord Minto¹⁰. Ia

⁸ Dua dari sekian banyak artikel tentang gelar kebangsawanan Melayu dapat dilihat di alamat URL http://tunjuk-tangan.blogspot.co.id/2014/03/asal-usul-pertalian-gelar-tengku-dan_30.html dan <http://sejarah-labuhanbatu.blogspot.co.id/2011/04/lapisan-sosial-masyarakat-melayu.html>.

⁹ Raffles bertugas di Pulau Pinang pada 1805-1810 sebagai Asisten Sekretaris.

¹⁰ Surat tertanggal 18 Zulkaidah 1225 (15 Desember 1810). Kini menjadi koleksi British Library dan diberi kode Mss Eur D.742/1 f.104. Tengku Pangeran menulis, “...Maka inilah saya ada banyak suka mau buat kerja Tuan Gurnur Jeneral apa yang baik bersama(-sama) dengan Tuan (Thomas Raffles Esquire) ini. Jika sampai kepada berperang sekalipun lamun dengan pekerjaan Tuan Gurnur Jeneral di Benggala sehabis(-habis) kuasa, selagi belum mati, saya mau kerjakan juga. Jika sampai mati

pun menyatakan kesanggupan "mengamankan" misi Inggris untuk menduduki Jawa. John Leyden --yang menerjemahkan surat itu sebelum menyampaikannya kepada Lord Minto-- menyisipkan catatan, "*I am glad personally that Tengku Pangeran is secured for he is a very high desperado character but his word has never been broken and there is scarcely his equal in the east for desperate service*" (Gallop, 1994: 149).

Jurnalisme dalam Surat-Surat Tengku Pangeran Siak

Setakat kini, insan pers di serata dunia meyakini bahwa jurnalisme telah berlaku sejak zaman Romawi kuno, khususnya pada masa kepemimpinan Julius Caesar (100-44 SM). Hal itu merujuk kepada kebijakannya untuk mengumumkan semua hasil sidang, kegiatan para anggota senat, peristiwa penting, dan berbagai peraturan yang harus diketahui oleh publik ke dalam *Acta Diurna* (papan pengumuman; semacam majalah dinding). Saat itu, muncullah "profesi" *diurnarii*, yakni orang-orang yang setiap hari dipekerjakan oleh kalangan hartawan untuk membuat catatan, bersumber dari *Acta Diurna*. Hal itu memungkinkan para hartawan mengetahui berita-berita penting yang baru saja terjadi atau kebijakan yang akan diberlakukan.

Sejarah jurnalisme terentang sedemikian panjang. Penyebaran informasi melalui tulisan semakin meluas seiring dengan maraknya penggunaan daun papyrus. Jurnalisme menemukan babak baru setelah penemuan mesin cetak pada pertengahan abad ke-15 (Romli, 2012: 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah jurnalisme sesungguhnya berkelindan dengan filologi.

sekalipun, boleh Tuan Gurnur Jeneral pegang seperti saya punya kata di dalam surat ini. Jika bergeraklah kuning itu, bergeraklah kata(-kata) saya. Sebab saya ada banyak suka menjadi sahabat sama dengan kompeni Inggris dengan putih hati saya. Selagi ada matahari dan bulan, saya mau buat juga kerja kompeni bersama(-sama) dengan Tuan (Thomas Raffles Esquire) ini. Barang ke mana pun, bersama juga saya. Dan jikalau sampai masu(k) ke dalam api sekalipun, bersama(-sama) juga, saya tiada berubah lagi" (baris ke-11 hingga ke-20).

Semula, aktivitas kewartawanan hanya ditujukan untuk penyampaian informasi (*to inform*) kepada khalayak yang lebih luas. Akan tetapi, pada saat ini, insan pers memahami bahwa jurnalisme setidaknya memiliki empat fungsi (sekaligus tanggung jawab). Selain untuk menyebarkan informasi, terdapat pula fungsi mendidik, menghibur, dan kontrol sosial.

Di dalam praktiknya, jurnalisme tak sekadar penyampaian informasi atau penyajian peristiwa nyata “tanpa sentuhan”. Jurnalisme meniscayakan proses penyaringan dan penyuntingan informasi dari sebuah peristiwa, fenomena, dan pendapat (komentar) berbagai pihak untuk kemudian ditempatkan ke dalam satu konteks. Dengan demikian, jurnalisme adalah tentang proses penyeleksian dan presentasi. Namun, di atas semua itu, jurnalisme adalah tentang penilaian terhadap validitas, kebenaran, serta keterwakilan tindakan atau komentar dari berbagai pihak (Rudin & Ibbotson, 2002: 5). Penyampaian informasi yang benar juga merupakan sebuah keniscayaan dalam jurnalisme, yakni ‘apa yang sesungguhnya terjadi’, bukan ‘apa yang seharusnya terjadi’. Untuk memperoleh informasi yang benar, diperlukan verifikasi. Arkian, informasi itu disajikan secara komprehensif dan proporsional. Ketentuan-ketentuan itu berlaku untuk dua jenis produk jurnalisme, yakni berita dan *features*. Dalam konteks inilah penulis akan “menakar” informasi yang disajikan oleh Tengku Pangeran Siak (melalui surat) saat berlayar dari Malaka ke Pulau Jawa. Penulis menempatkan kelima surat itu sebagai reportase perjalanan untuk Thomas Stamford Raffles.

Frekuensi Surat

Tengku Pangeran Siak menulis surat pertama pada tanggal 12 Zulhijah 1225 (8 Januari 1811). Kalakian, ia tengah berada di Lingga dan telah lebih dari dua pekan meninggalkan Malaka. Informasi ihwal itu terdapat di dalam pembukaan surat (baris ke-2 hingga ke-

3), yakni “...daripada Tengku Pangeran yang ada terhenti sekeja(p) sek(e)tika ini dalam Negeri Lingga...”. Di dalam surat ini, terdapat pula informasi bahwa Tengku Pangeran Siak meninggalkan Lingga pada 13 Zulhijah 1225 (9 Januari 1811).

Surat kedua ditulis selang delapan hari dari surat pertama, tepatnya pada 20 Zulhijah 1225 (16 Januari 1811). Saat itu, Tengku Pangeran (dan rombongan) berada di Singkep, tak jauh dari Pulau Lingga. Informasi ini pun diketahui karena termaktub di dalam teks surat (baris ke-11 hingga ke-12), yakni “...Maka sekarang ini telah adalah kita di dalam Singke(p)...”. Tengku Pangeran menginformasikan niatnya untuk menghabiskan bulan Haji di Singkep. Namun, belakangan, ia mengubah rencana dan melanjutkan pelayaran pada 23 Zulhijah 1225 (19 Januari 1811).

Tengku Pangeran Siak menulis surat ketiga pada 11 Rabiulawal 1226 (5 April 1811), berselang cukup lama dari surat kedua. Kalakian, dia berada di Muntok, Bangka, sebagaimana termaktub di dalam teks surat (baris ke-2 hingga ke-3): “...daripada Tengku Pangeran Kusuma Dilaga Siak yang ada terhenti pada masa ini di dalam Muntok”. Ketika surat ini ditulis, tahun Hijriah sudah berganti. Menurut Stibbe & Spat (1927: 76), tanggal 1 Muharam 1226 Hijriah (tahun baru) bertepatan dengan tanggal 26 Januari 1811, di mana bulan Zulhijah 1225 hanya terdiri atas 29 hari. Selanjutnya, bulan Muharam terdiri atas 30 hari dan Safar 29 hari. Berdasarkan perhitungan, Tengku Pangeran Siak sama sekali tak memberi kabar sejak 6 hari terakhir Zulhijah 1225, Muharam (sebulan penuh; 30 hari), Safar (sebulan penuh; 29 hari), hingga 10 hari pertama Rabiulawal 1226 sehingga total menjadi 75 hari. Wajar jika kemudian Tengku Pangeran Siak membuat surat panjang untuk menceritakan apa saja yang terjadi selama 2,5 bulan tersebut. Penulis menduga, ketika berada di Muntok itu, ia memiliki waktu luang.

Sehari berselang, 12 Rabiulawal 1226 (6 April 1811), di Muntok, Tengku Pangeran kembali menulis surat (keempat). Selanjutnya,

surat kelima ditulis pada tanggal 21 Rabiulawal 1226 (15 April 1811) saat ia masih juga berada di Muntok. Di dalam surat kelima ini, Tengku Pangeran Siak menginformasikan bahwa ia dan rombongan sudah siap berlayar ke Jawa: “...*Inilah kita berlayar ke Tanah Jawa, inšā Allah ta’ālā[y], dengan perahu pencalang yang kita b(e)li tengah empat ratus ringgit itu...*” (baris ke-17).

Reportase Perjalanan

Di tilik dari segi isi, kelima surat yang ditulis oleh Tengku Pangeran Sukma Dilaga selama pelayaran dari Malaka ke Jawa saling berkaitan. Kandungan surat yang satu melengkapi kandungan surat yang lain. Tak hanya ihwal urutan kisah yang dialami Tengku Pangeran, tetapi juga menyangkut nama tokoh, tempat, dan detail peristiwa. Dalam penceritaan, Tengku Pangeran pun tak melulu menggunakan alur maju, tetapi sesekali mengombinasikannya dengan alur *flashback*. Tak jarang pula, ia membuat *overlap*. Sebagian kisah yang sudah dituliskan dalam surat sebelumnya disinggung lagi dalam surat berikutnya, disertai dengan sejumlah tambahan data ataupun catatan. Teknik penceritaan seperti ini juga dikenal di dalam jurnalisme, terutama dalam penulisan laporan berseri (termasuk reportase perjalanan) yang ditulis langsung dari lapangan, bukan ditulis sekembali dari lapangan. Lazimnya, hal itu dimaksudkan untuk memandu pembaca agar tidak melepaskan konteks cerita sebelumnya. Selain itu, teknik *overlap* dan penggunaan *flashback* juga dimaksudkan untuk melengkapi informasi pada “edisi” sebelumnya.

Penggunaan teknik itu, paling kentara, muncul dalam pendeskripsian rute pelayaran. Berdasarkan informasi yang terkandung di dalam surat pertama dan kedua, diketahui bahwa setelah dari Lingga, Tengku Pangeran dan rombongan terpaksa berlabuh ke Singkep (lantaran cuaca buruk), berencana meneruskan perjalanan menuju Palembang lalu ke Jawa. Akan

tetapi, di dalam surat ketiga, Tengku Pangeran Siak menceritakan secara detail ihwal rute perjalanan yang sesungguhnya. Dari Lingga, ia singgah ke Pulau Berhala, Jambi, dan Muntok. Ia sama sekali tak pernah memasuki Palembang. Informasi tentang keberadaan mereka di Muntok juga termaktub di dalam surat keempat dan kelima. Selanjutnya, dari Muntok, Tengku Pangeran melanjutkan perjalanan ke Jawa.

Rudin & Ibbotson (2002: 61-62) menyatakan, bagian tersulit dalam menulis reportase perjalanan adalah membuat pembaca merasa “berada di sana”, “melihat langsung”, dan “mengalami langsung” sebuah peristiwa/fenomena yang diceritakan. Oleh karena itu, penulis reportase perjalanan disarankan untuk membangun *angle* yang, bisa saja, terlahir dari kesulitan pribadi (*personal hardship*) selama peliputan, metode perjalanan yang tak biasa (*unusual methods of travel*), situasi berbahaya (*dangerous situations*), pengalaman emosional selama perjalanan (nostalgia), dan sebagainya. Satu hal yang juga penting, dalam reportase perjalanan, seorang penulis juga harus semaksimal mungkin menggali informasi dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman lalu menyampaikannya dengan bahasa menggugah.

Ternyata, semua “syarat” itu terdapat di dalam kelima surat yang ditulis oleh Tengku Pangeran Siak untuk Raffles. Di dalam surat pertama, ia melaporkan bahwa dirinya (bersama John Scott dan rombongan)¹¹ tiba dengan selamat ke Lingga dan disambut secara hormat. Hanya, mereka tak bisa menemui Sultan Mahmud Syah yang sedang sakit keras,

¹¹ Berdasarkan informasi dari surat-surat berikutnya, dari Malaka, Tengku Pangeran ternyata tak hanya berlayar dengan John Scott. Ia juga mengajak serta Haji Muhammad Ali, utusan Raffles yang ditugaskan mengantarkan surat ke Mataram. Tengku Pangeran baru berpisah dengan Haji Muhammad Ali di Singkep (surat kedua). Selain itu, ia juga berlayar dengan tiga belas orang lainnya, enam di antaranya adalah petinggi Kesultanan Cirebon (surat kelima). Mereka terus bersama dalam satu kapal hingga kelak tiba ke Pulau Jawa.

tetapi hanya ditemui oleh “orang besar”.¹² Oleh karena itulah mereka hanya menyampaikan satu (dari dua) surat dari Raffles. Sementara surat lain yang berkategori “rahasia”¹³ tetap mereka simpan.

Tengku Pangeran juga menginformasikan bahwa Kesultanan Lingga memberi bantuan dua kapal, yakni 1 jenis penjajap¹⁴ dan 1 jenis pelayang,¹⁵ lengkap dengan awak kapal (21 orang) dan persenjataan. Ia menyebutkan secara detail bahwa penjajap memiliki panjang 8 hasta, dilengkapi senjata berupa sepasang meriam besar (masing-masing sepanjang 4,5 hasta) dan 6 buah rentaka¹⁶ tembaga kecil. Sementara pelayang dilengkapi beberapa senjata, seperti 2 buah lela, 4 pucuk pemuras,¹⁷ 4 pucuk senapan, 10 batang tombak, 8 kerpai,¹⁸ 4 tabung pengalok meriam,¹⁹ 50 peluru meriam, 800 butir peluru senapan dan pemuras, 300 butir peluru rentaka, obat bedil dotong Belanda,²⁰ 11 buah tempayan, dan 20 pikul beras.

¹² Petinggi Kesultanan Lingga, Engku Sayid Muhammad Zain bin Habib Abdurrahman Alqudsi.

¹³ “...but due to the very poor health of the Sultan, the secret letter was never delivered” (Gallop, 1994: 149)

¹⁴ Di dalam surat, Tengku Pangeran menyebutnya sebagai “penjajap”; sejenis perahu yang digunakan untuk pertempuran di laut. Perahu jenis ini dulu banyak digunakan oleh angkatan laut ataupun bajak laut di nusantara. Berbentuk panjang dengan haluan dan buritan yang sangat lancip dan dibuat ringan agar dapat bergerak cepat. Ukurannya beragam, tetapi semakin kecil semakin baik karena kecepatannya menjadi bertambah besar. Serangan biasanya dilakukan menggunakan penjajap kecil yang dapat bergerak cepat, sedangkan penjajap besar berfungsi sebagai pelindung. Lazimnya memiliki dua tiang layar. Layar berbentuk segi empat dan terbuat dari kajang. Sebagian besar perahu terbuka, kecuali di buritan yang diberi beratap sebagai tempat kedudukan nakhoda (<https://id.wikipedia.org/wiki/Penjajap>; Adam, 2009: 127); kapal perang Bugis (KBBI edisi IV: 1046).

¹⁵ Perahu yang dilengkapi gandung (semacam rakit dari bambu di kedua sisi agar tidak oleng) (Adam, 2009: 131); kapal yang dilengkapi dengan jaring besar; pukat (KBBI Edisi IV: 1043).

¹⁶ Meriam kecil yang dapat diputar-putar; lela (KBBI Edisi IV: 1165); *small brass swivel-gun* (Adam, 2009: 131).

¹⁷ Senapan model kuno (mulut larasnya lebar seperti corong, dipasang dengan tunam, tetapi tidak bercapung) (KBBI Edisi IV: 1043); *blunderbuss* (Adam, 2009: 131).

¹⁸ Tas tempat peluru; patrun (KBBI Edisi IV: 684); *powder-horn* (Adam, 2009: 131).

¹⁹ *Quiver of cannon-shafters* (Adam, 2009: 131).

²⁰ *Gunpowder for the Dutch “donderbus” (blunderbuss)* (Adam, 2009: 131).

Di Lingga, Tengku Pangeran Siak bertemu dengan Tengku Sayid (yang ia sebut “anak kita”)²¹ bersama 20 anak buah kapal. Di sana, ia juga bertemu dengan Raden Muhammad.²² Namun, Tengku Pangeran mengaku tak menyukai sikap Raden Muhammad karena menguarkan rencana pendudukan Inggris ke Pulau Jawa. Akibatnya, seperti termaktub di dalam surat (baris ke-22 hingga ke-23), “*Semua orang Lingga dan orang dagang Jawa semuanya sudah tahu kita berdua juga dengan John Scott yang menyuratkan*”.

Sejak itu, Tengku Pangeran menyimpan rasa khawatir, misinya ke Jawa gagal. Oleh karena itu, ia meminta Raffles untuk mengirimkan kici perang (*war-ketch*) lalu menemui mereka di Pulau Maspari²³. Apalagi, ia juga mengkhawatirkan keselamatan diri dan para awak kapal karena sudah melihat adanya kebocoran pada kapal bantuan dari Lingga. Kekhawatiran kian membunyah lantaran angin di laut bertiup kencang.

Di bagian akhir surat, Tengku Pangeran memberi “petunjuk” kepada Raffles bahwa ia (dan rombongan) meninggalkan Lingga pada hari Senin, 13 Zulhijah 1225 H (9 Januari 1811), sehari setelah menulis surat. Penulis berpendapat, hal itu dimaksudkan agar Raffles dapat memperhitungkan saat paling tepat untuk mengirimkan kici perang menuju Pulau Maspari, sebagaimana permintaan Tengku Pangeran.

Di dalam surat kedua, Tengku Pangeran Siak memaklumkan bahwa ia (dan rombongan) terpaksa singgah ke Pulau Singkep²⁴ lalu menginap enam hari di sana, di mana “*Tidaklah kita ada melihat*

²¹ Penulis belum berhasil mengidentifikasi Tengku Sayid yang dimaksud. Di dalam surat ketiga, Tengku Pangeran hanya menyebutkan, “*Tengku Sayid, anak kita yang kita bawa ke Pulau Pinang dahulu*”. Sementara di dalam surat keempat, disebutkan bahwa tokoh itu bernama Tengku Sayid Abu Bakar.

²² Juga berperan sebagai utusan Raffles. Adam (2009: 34) menyebutnya sebagai “kerabat dekat Sultan Palembang”.

²³ Terletak di Selat Bangka, berjarak 90-100 km dari pesisir timur Sumatera Selatan. Secara administratif, pulau Maspari berada di Desa Simpang Tiga Jaya, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan.

²⁴ Di dalam surat, ditulis “Singkeb”; sebuah pulau seluas 757 km persegi, terletak di selatan Pulau Lingga, Kepulauan Riau. Pulau ini terpisah dari pantai timur Sumatera oleh Selat Berhala.

barang sehari matahari. Lalu kita membuat surat ini karena terlalu banyak ujan angin” (baris ke-10 hingga ke-11). Ia mengungkapkan, para malim enggan mengambil risiko berlayar di tengah tingginya intensitas hujan (dan besarnya angin), kondisi yang –menurut para pelayar– biasa berlaku selama bulan Haji. Lagi pula, menurut Tengku Pangeran, rombongan tak akan bisa merapat ke Pulau Jawa karena gelombang sangat tinggi. Atas dasar itu, ia memberitahu Raffles ihwal rencana menghabiskan sisa Zulhijah di Pulau Singkep. Belakangan, ia mengubah rencana dan melanjutkan perjalanan pada 23 Zulhijah 1225 (19 Januari 1811). Diduga, kalakian, cuaca dinilai sudah bersahabat sehingga memungkinkan mereka meneruskan pelayaran.

Tengku Pangeran juga mengungkapkan rencana untuk singgah ke Palembang dengan dua alasan. Pertama, mengetahui langsung sikap Sultan Palembang terhadap rencana Inggris menduduki Jawa. Kedua, menggali informasi ihwal kondisi tanah Jawa. Soalnya, ketika berada di Lingga, ia mendengar kabar bahwa “jenderal di Betawi”²⁵ sudah menjaga ketat tanah Jawa, bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa. Belakangan, Tengku Pangeran kembali mengubah rencana. Ia akan terlebih dahulu singgah ke Jambi, dengan alasan “...*mau lihat orang jadi batu”* (baris ke-31).

Selain itu, Tengku Pangeran kembali menegaskan permintaan agar Raffles segera mengirimkan kapal perang dan menemui mereka di Pulau Maspari. Di dalam teks, terasa sekali bahwa perasaan khawatir yang mendera diri Tengku Pangeran mulai meninggi. Ia menulis, “*Itulah kita minta['] banyak(-banyak) kepada sahabat kita. Boleh sahabat kita suruh hantarkan itu perahu dengan segeranya. Boleh tempat kita segera berbalik ke Malaka adanya. Allah Allah Allah, telah harablah kita akan boleh seperti permintaan kita, supaya boleh jadi pekerjaan kompeni adanya. Dan lagi boleh sampai bagaimana maksud sahabat kita adanya”* (baris ke-28 hingga ke-30).

²⁵ Maksudnya adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Herman Willem Daendels.

Tengku Pangeran juga melapor bahwa ketika meninggalkan Lingga, anggota rombongan membengkak menjadi 100 orang dan semuanya mendapat gaji. Ia beralasan, "*Belanda lagi ada di Kuala Palembang, jadi kita takut pergi jalan itu. Dari sebab itu, kita bawa orang banyak sedikit*" (baris ke-44 hingga ke-45; terusan surat kedua). Masalahnya, pengeluaran jadi membengkak. Dalam pelayaran dari Malaka ke Singkep saja, ia telah menghabiskan uang sebesar 942,5 ringgit.²⁶

Di dalam surat ketiga, Tengku Pangeran kembali menyinggung kisah pelayaran sejak dari Lingga. Ternyata, dari Lingga, mereka singgah ke Pulau Berhala, bukan ke Singkep. Di sana, semua awak kapal bantuan dari Lingga melarikan diri sehingga membuat Tengku Pangeran "*...jadi susahlah kita yang amat besar*". Inilah kiranya yang membuatnya mengubah rencana, dari semula hendak ke Palembang menjadi singgah ke Jambi. Ia memanfaatkan kondisi Jambi yang tengah kacau, di mana "*ada berselisih rajanya dengan orang banyak, maka sekarang rajanya sudah lari*". Lantas, atas nama Raffles, Tengku Pangeran mengangkat Sayid Abdullah sebagai raja Jambi untuk kemudian berada di bawah pengaruh Kompeni Inggris.

Setelah itu, Tengku Pangeran dapat dengan leluasa masuk ke wilayah Jambi untuk mencari perahu yang agak besar sekaligus awak kapal. Karena tak beroleh perahu yang dimaksud, ia melanjutkan perjalanan menuju Muntok, Bangka. Di sana, ia kembali berserobok dengan Raden Muhammad. Di Muntok, lagi-lagi, Tengku Pangeran gagal memperoleh perahu. Namun, Tengku Pangeran merasakan kejanggalan. Ia menduga, "*Karena orang Palembang takut kepada Ulanda yang ada di dalam Palembang, tidaklah berani menjuali kita perahu...*"

Meskipun demikian, Tengku Pangeran kukuh ingin masuk ke Palembang. Ia pun mengajak Raden Muhammad menuju Sungsang.

²⁶ "*sembilan ratus empat puluh dua ringgit setengah*".

Dalam konteks ini, penulis merasakan bahwa Tengku Pangeran sudah merasa tertekan sehingga tebersit niatnya untuk menyerang Belanda di Palembang. Ia menulis, *“Biarlah kita mati, jangan malu nama sahabat kita”*. Setiba di muara Sungai Musi tersebut, mereka disongsong oleh tiga menteri Kesultanan Palembang, yakni Tumenggung Lanang (bergelar Suradipa), Kemas Rangga Jina (bergelar Citra Diwangsa), dan Tumenggung Hasan (bergelar Suradiprana). Kalakian, Raden Muhammad minta izin untuk mudik ke Palembang, menghadap sultan, lalu menyampaikan maksud Tengku Pangeran.

Ternyata, Raden Muhammad baru kembali enam hari kemudian dan menyampaikan pesan sultan agar Tengku Pangeran menunggu di Muntok, *“nantinya sultan berikhtiar kemudian, boleh masuk ke Palembang”*. Tengku Pangeran menuruti pesan itu. Ia mengajak Raden Muhammad ke Muntok. Meskipun demikian, ia menyuruh Tengku Sayid Abu Bakar mudik (secara diam-diam) ke Palembang untuk mencari perahu. Namun, 1,5 bulan berlalu, ia tak jua beroleh kabar dari sang “anak”. Oleh karena itu, di bagian akhir surat, Tengku Pangeran menulis, *“...jikalau sudah kita dapat khabar dari hal anak kita yang masuk Palembang itu, datangnya atau tidaknya, melainkan kepada dua puluh hari bulan Rab’ulawwal ini, kita berlayarlah ke Jawa adanya dari Muntok”*.

Informasi lain yang ia ungkapkan melalui surat adalah soal citra Raden Muhammad, Sayid Abu Bakar Rum, dan Sultan Palembang. Tengku Pangeran kembali menyatakan ketidaksukaannya terhadap sikap Raden Muhammad dan Sayid Abu Bakar Rum. Soalnya, mereka menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan Raffles demi kepentingan pribadi, dalam hal ini perniagaan. *“Yang adat kita terima dari kompeni, jikalau ada di dalam pekerjaan kompeni, tiada boleh dicampuri dengan sebab perempuan dan perniagaan”*. Di

bagian lain surat itu, ia menulis, *"...pesan bapa(k) kita, apabila ada mengerjakan orang besar, jangan mengambil faedah diri"*²⁷.

Tengku Pangeran juga melihat adanya ketidakseriusan dalam sikap Sultan Palembang untuk mengusir Belanda, sebagaimana permintaan Inggris. Alih-alih berani mengusir, kata dia, Sultan Palembang justru takut kepada "jenderal di Betawi". Ia menulis, *"...Putuslah pada pendapat akal kita karena orang Palembang terlalu pandai bermain daripada bicara alahnya orang Palembang dengan keras sahaja itulah adanya"*.

Di Muntok, Tengku Pangeran juga beroleh kabar tentang Banten. Ia bilang, ada pedagang dari Lampung (menuju Banten) dan tak bisa kembali. Ia ditahan oleh Belanda, sedangkan penguasa Banten tak bisa berbuat apa-apa. *"Raja Banten bagaimana hambanya sahaja adanya"*. Sementara itu, ia sama sekali belum menerima informasi tentang Cirebon. Tengku Pangeran berjanji segera memberi kabar kepada Raffles.

Di dalam surat ketiga ini, terasa sekali bahwa Tengku Pangeran mulai depresi. Pasalnya, ia tak jua menemukan kapal untuk menggantikan dua kapal bantuan dari Lingga²⁸. Selain itu, ia juga kecewa terhadap Raffles yang tak jua mengirimkan surat balasan. Tengku Pangeran menulis, *"Dan lagi, sudah begini lama kita bercerai dengan sahabat kita, maka berapa banyak kita ada berjumpa dengan orang, maka satu surat pun tiada datang kepada kita yang daripada sahabat kita adanya"*²⁹.

²⁷ Di dalam surat ketiga ini, Tengku Pangeran Siak secara detail menceritakan pengalaman dan pengamatannya terhadap sikap Raden Muhammad selama berada di Muntok (dan pelayaran menuju Sungsang, muara Sungai Musi). Pengamatan itulah yang kemudian melahirkan kesimpulan bahwa Raden Muhammad menyalahgunakan kepercayaan Raffles demi keuntungan pribadi.

²⁸ Di bagian akhir surat ketiga, Tengku Pangeran menulis, *"...kita berlayarlah ke Jawa adanya dari Muntok. Entah sampai entah tidak, (itulah) adanya"*. Penulis menilai, inilah puncak depresi yang dialami oleh Tengku Pangeran Siak.

²⁹ Pernyataan kekecewaan itu kembali diulangi pada surat kelima. Tengku Pangeran menulis, *"...adalah kita menyatakan dari hal kita, sudah ada kita berkirin surat kepada sahabat kita empat pucuk, lima dengan ini..."*. Di bagian lain, ia menulis pula, *"Dan lagi, berapa sudah surat kita kirimkan kepada sahabat kita dari Lingga, dan dari Jambi, dan dari Palembang. Tiada berhenti kita berkirin surat, maka satu pun*

Di dalam surat keempat, Tengku Pangeran Siak mengungkapkan, sehari setelah menulis (lalu mengirimkan) surat ketiga, ia baru beroleh kabar bahwa Tengku Sayid Abu Bakar telah melarikan diri, meninggalkan Palembang pada 1 Rabiulawal 1226, disuruh oleh Sultan Palembang berlayar ke Jawa. *“Jadi kita terkena sahalalah selama ini, berapa lama kita menantikan dia dan lagi gaji kompeni pun sudah dimakannya. Maka sekarang itulah halnya melainkan kita maklumkan kepada sahabat kita, dari hal kita tidaklah kita beranakkan dia lagi, sahabat kita pun demikian jugalah”*. Tengku Pangeran kesal bukan main.

Di dalam surat kelima, terungkap informasi bahwa sebenarnya Tengku Pangeran Siak berbekal “surat sakti” dari Sayid Abdullah, raja anyar Jambi, untuk disampaikan kepada seseorang bernama Sayid Husain Aidid di Muntok. Kepada tokoh itulah Tengku Pangeran kemudian memesan perahu jenis pencalang³⁰ dan dia harus menunggu selama 1,5 bulan³¹. Menurut Tengku Pangeran, perahu itu rampung pada tanggal 19 Rabiulawal 1226, tetapi ia baru membayar perahu seharga 350 ringgit³² tersebut pada tanggal 22 Rabiulawal 1226. Selanjutnya, ia menulis, *“Inilah kita berlayar ke Tanah Jawa, insā Allah ta’ālā[y], dengan perahu pencalang yang kita b(e)li tengah empat ratus ringgit itu...”*³³

b(e)lum dapat balas dari sahabat kita. Maka terlalulah susah hati kita. Maka kita ini sangattlah halnya daripada pekerjaan ini adanya”. Sebenarnya Tengku Pangeran merasa iri. Soalnya, di lain pihak, *“...seperti Raden Muhammad, semua senang sahaja dia dengan berniaga dengan apa semua. Kita jangankan antara nama berniaga, badan sahaja tidak boleh senang, siang serupa malam, malam serupa siang mengerjakan pekerjaan kompeni serta sahabat kita adanya”*.

³⁰ Perahu besar untuk mengangkut barang dagangan (sering dipakai untuk memata-matai musuh dengan memakai sifat dagangnya itu) (KBBI Edisi IV: 1043); Pencalang memiliki sebuah tiang layar empat persegi dan lantai perahu terbuat dari bahan papan. Penutup lubang geladak menggunakan keset tersebut dari sabut kelapa, berfungsi melindungi barang pecah belah dari benturan atau gerakan guncangan gelombang ombak lautan. Pencalang memiliki panjang sekitar 40-60 kaki (13-20 meter) dengan panjang tiang layar 3 meter dan satu kemudi yang diletakkan di bagian samping sisi kapal (Pramono, 2005: 113).

³¹ *“tengah dua bulan”*

³² *“tengah empat ratus ringgit”*

³³ Berdasarkan informasi dari Naskah Mss Eur D.742/1 f.48, Ngabehi Wiralodra – penguasa Indramayu—mengungkapkan bahwa Tengku Pangeran Siak tiba ke Indramayu pada tanggal 2 Rabiulakhir 1226 (26 April 1811).

Melalui surat itu, Tengku Pangeran memberitahu Raffles bahwa dua kapal dari Lingga ia tinggalkan di Muntok, masing-masing dititipkan kepada Tumenggung Hasan dan Juragan Aji. Selain itu, ia juga menginformasikan ciri-ciri kapal pencalang yang mereka tumpangi, yakni tiga bendera hitam, “*barang kali ada kapal perang pergi di Tanah Jawa, boleh dia kenal kita punya perahu...*”.

Penutup

Merujuk kepada isi kelima surat tersebut, kiranya wajar jika Raffles mendapat Tengku Pangeran Siak sebagai *best assistant*. Betapa tidak, ia begitu istikamah menjaga amanah meski harus menanggung risiko dimusuhi oleh penguasa di tanah kelahirannya, Siak. Selain itu, penulis menilai, Tengku Pangeran sangat detail melaporkan segala hal yang ia lihat, ia dengar, ia rasakan, dan ia alami selama berlayar. Dengan begitu, pendapat penulis, ia berhasil membuat pembaca (tak hanya Raffles, tetapi juga orang awam) “tenggelam” ke dalam rangkaian kisah yang ia ceritakan melalui surat.

Penulis juga menilai, Tengku Pangeran Siak sukses menyajikan bagian tersulit dalam reportase perjalanan, sebagaimana dipersyaratkan oleh Rudin & Ibbotson (2002: 61-62). Ia membangun *angle* penceritaan yang terlahir dari kesulitan pribadi (*personal hardship*), situasi berbahaya (*dangerous situations*), dan pengalaman emosional selama berada dalam pelayaran. Ia pun mengungkapkan semua informasi yang digali dengan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman.

Bibliografi

- Adam, Ahmat. 2009. *Letters of Sincerity: The Raffles Collection of Malay Letters (1780-1824, A Descriptive Account with Notes and Translation)*. Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.
- Boulger, Demetrius Charles. 1897. *The Life of Sir Stamford Raffles*. London: Horace Marshall & Son.
- Gallop, Annabel Teh & Bernard Arps. 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia (Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia)*. London/Jakarta: British Library/Yayasan Lontar.
- Gallop, Annabel Teh. 1994. *The Legacy of The Malay Letter (Warisan Warkah Melayu)*. London: British Library.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. 2001. *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Crown Publishers.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ricklefs, M.C. & Voorhoeve, P. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Oxford: Oxford University Press.
- Ricklefs, M. C., P. Voorhoeve, dan Annabel Teh Gallop. 2014. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rudin, Richard & Ibbotson, Trevor. 2002. *An Introduction to Journalism, Essential Techniques and Background Knowledge*. Oxford: Focal Press.
- Sweeney, Amin. 2006. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Jilid 2: Puisi dan Ceritera*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- “Asal Usul pertalian gelar Tengku dan Said/Syarifah di Siak dan Pelalawan” [melalui http://tunjuk-tangan.blogspot.co.id/2014/03/asal-usul-pertalian-gelar-tengku-dan_30.html].
- “Lapisan Sosial Masyarakat Melayu”. [Melalui <http://sejarah-labuhan-batu.blogspot.co.id/2011/04/lapisan-sosial-masyarakat-melayu.html>].
- “Sultan Kelima, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah (1780-1782)” http://bidangbudayas.blogspot.co.id/p/blog-page_4.html.
- “Sayid Zen Al Jufri/ Tengku Pangeran Kesuma Dilaga” <http://sayyidfajar.blogspot.co.id/2013/10/sayid-zen-al-jufri-tengku-pangeran.html>.

Hazmirullah, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia*. Email: hazmirullah@pikiran-rakyat.com.

Titin Nurhayati Ma'mun, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia*. Email: titinnurhayatimakmun17@gmail.com.

Undang A. Darsa, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia*. Email: undang.a.darsa@unpad.ac.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008